



## PENGIMPLEMENTASIAN BUDAYA RELIGIUS UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER KEAGAMAAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM AS-SHODIQ BULULAWANG MALANG

Salsabilla Ryzka Amalia<sup>1</sup>, Maskuri<sup>2</sup>, Nur Hasan<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: [121901011139@unisma.ac.id](mailto:121901011139@unisma.ac.id), [2maskuri@unisma.ac.id](mailto:2maskuri@unisma.ac.id),

[3nur.hasan@unisma.ac.id](mailto:3nur.hasan@unisma.ac.id)

### Abstract

*The condition deteriorates over time. of the understudy's personality is felt to be diminishing, in this manner schools have. a job in molding the person. Character development is taught to students through habituation. by incorporating religious culture into schools. The point of convergence of this study talks about the sorts, cycles and execution models of strict culture to foster the strict person of understudies at As-Shodiq Bululawang Islamic Center School Malang. To have the option to accomplish these goals specialists utilized a subjective unmistakable methodology. Data analysis techniques use primary data obtained from observation, interviews, and documentation. Researchers used participant observation, in-depth interviews, and documentation to gather data.. The findings revealed that: The kinds of strict culture that are utilized as the reason for fostering the strict person of the understudies of As-Shodiq Bululawang Islamic Center School Malang are Dhuha Petition, Istighasa, Dhuhur Supplication in gathering, Keputrian, Tadarus Al-Qur'an, Perusing at dibaiyah, Celebrating Islamic occasions. The most common way of executing strict culture to foster the strict person of As-Shodiq Bululawang Malang Islamic Center School understudies through arranging, sorting out, authority, controlling. Structural, formal, mechanical, and organic models are examples of how to use religious culture to build students' religious character.*

**Keyword:** execution, strict culture, strict person

### A. Pendahuluan

Kognitif siswa lebih ditekankan dalam perkembangan sistem pendidikan yang ada saat ini daripada aspek emosional dan psikomotor. Siswa diberi pengetahuan, tetapi terkadang pengetahuan ini tidak dipraktikkan. Maka jangan heran jika banyak terjadi hal-hal yang tidak wajar di sekitar kita, seperti menurunnya moral siswa. Kita bisa melihat bahwa sikap santun seperti itu berangsur-angsur menghilang, meski hanya sekedar sapaan kepada guru dan murid yang lewat. dari dia merasa ditarik Selain itu, ada lulusan yang kreatif dan cerdas namun lemah moral karena kurangnya pendidikan karakter di sekolah.

Karakter adalah intisari batin seseorang yang mempengaruhi pikiran dan perilaku orang. Semua orang pasri memperoleh sifat tidak sama, dan karakteristik batin meliputi keimanan membentuk sikap yang baik juga kebalikannya. Sehingga pendidikan karakter dipakai untuk menghasilkan penerus dengan lebih positif, karena guna pendidikan karakter adalah untuk melengkapi seseorang melalui pembinaan dan pendidikan yang berkesinambungan.

Pendapat Salim dan Nuranti, Hanif & Mustafida (2019), sikap adalah aktivitas manusia yang muncul dari nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, setiap orang, diri sendiri, kebangsaan dan lingkungan, tercermin dalam pikiran, perasaan, perspektif, perkataan, dan aktivitas substansial lainnya. norma-norma sosial, pedoman ritual, dan praktik keagamaan.

Pada saat yang sama, tujuan pendidikan karakter adalah membuat manusia berharga serta beradab. Setiap pikiran, hati serta tubuh harus benar-benar terkendali, dan manusia memperoleh moral yang mulia. Melalui menanamkan kebiasaan serta semangat maka kontrol moral masyarakat lebih baik terbentuk (Helmawati, 2017:21).

Tersedianya pendidikan karakter lewat budaya religius sekolah dapat membentuk manusia berkepribadian positif, toleran, dan bersikap mulia. Pendidikan karakter tidak hanya cuman menerapkan hal-hal yang positif dan buruk, pendidikan karakter lebih kepada menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik makanya mereka dapat merasakan nilai-nilai yang baik, sehingga menjadikan peserta didik terbiasa dengan budaya itu (Saiful Aqil dkk, 2020).

Fathurrohman (2015:104) berpendapat bahwa budaya religius sekolah merupakan budaya terbentuk melalui rutinitas yang diselenggarakan dengan berulang-ulang pada suasana religius, sehingga seluruh satuan sekolah memiliki kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai agama.

Muahimin (2008:279) Keyakinan beragama Islam termasuk menyelenggarakan ajaran Islam melalui semuanya. Sehingga, semua orang muslim ditugaskan supaya berlomba dengan ajaran Islam saat pikiran, perbuatan dan tindakan. Saat melakukan aktivitas apa pun, umat Islam diperintahkan untuk melakukannya hanya untuk menyembah Allah.

Jika lingkungan sekolah menyokong penyelenggaraan budaya telah ditetapkan oleh sekolah, sehingga salah seorang bisa secara ikhlas melaksanakannya, ketaatan nanti datang secara tidak terduga pada individu tersebut, dan budaya itu nanti diselenggarakan secara spontan tidak ada tuntutan.

Iklm serta budaya sekolah tidaklah sebuah sistem secara inheren dianut di lingkungan sekolah. Namun budaya serta suasana sekolah mesti tercipta dalam

lingkungan menyokong salah seorang untuk secara sadar memaknai budaya tersebut berdasarkan hati nurani (Daryanto & Tarno, 2015: 4).

Tentu budaya ini dipakai penerapannya pada SMP Islam As-Shodiq Bululawang Malang, disamping dari tuntunan ajaran agama Islam.

## **B. Metode**

Bersamaan pada judul diajukan “Pengimplementasian Budaya Religius Guna Mengembangkan Karakter Keagamaan Siswa di SMP Islam As-Shodiq Bululawang Malang”, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Saat pengumpulan data, peneliti memakai metode observasi partisipan, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Peneliti adalah alat utama dan membutuhkan kehadiran peneliti. Lokasi penelitian ini terletak di Kabupaten Malang, 20 kilometer arah timur Kota Malang pasnya pada Jalan Masjid 22, Desa Kuwolu, Kecamatan Bululawang yang merupakan Sekolah Menengah Kejuruan Islam As-Shodiq Bululawang Malang.

Sumber data dipakai saat penelitian tersebut termasuk sumber, kejadian maupun kegiatan, serta dokumen maupun arsip. Data diperlukan oleh peneliti diterima lewat teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara serta pencatatan. Peneliti kemudian nanti mengelola informasi terkumpul dengan memakai analisis deskriptif kualitatif yang menggambarkan dalam bentuk naratif hasil dari data yang diperoleh pada subjek yang diteliti.

Teknik analisis data dipakai termasuk tahap akhir pengumpulan data, pengayaan data, penyuguhan data, serta pengambilan kesimpulan atau validasi. Penelitian ini juga memeriksa keabsahan data melalui uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji reliabilitas dan uji objektivitas. Tahap penelitian mengadopsi tahap pra-lapangan (menangani izin penelitian), tahap kerja lapangan (pengamatan serta wawancara), tahap analisis data serta tahap penyiapan (penulisan skripsi).

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Jenis budaya religius yang dijadikan dasar pengembangan karakter keagamaan siswa di SMP Islam As-Shodiq Bululawang Malang**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan peneliti di lapangan, SMP Islam As-Shodiq Bululawang Malang memiliki 7 jenis budaya religius yang diterapkan. Adapun budaya religius yang dikembangkan di SMP Islam As-Shodiq Bululawang Malang terbagi menjadi dua, yaitu budaya religius dalam bentuk kegiatan keagamaan yang tertulis dan tidak tertulis. Adapun kegiatan keagamaan yang tertulis merupakan program sekolah.

Program ini dibuat oleh pihak sekolah yang terdiri dari Kepala Sekolah sebagai pempinan tertinggi, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, segenap dewan Guru dan Ketua Yayasan. Hal tersebut bertujuan untuk mengkoordinir terbentuknya karakter sekolah islmi.

Kegiatan keagamaan yang tertulis dalam buku kurikulum sebagai program sekolah ialah:

a. Shalat dhuha Berjamaah

Shalat dhuha merupakan kegiatan rutin untuk seluruh warga SMP Islam As-Shodiq Bululawang Malang. Pelaksanaan shalat dhuha dilakukan setiap pagi pukul 09.30 sampai selesai. Tujuan pelaksanaan shalat dhuha ialah sebagai pembiasaan praktik keagamaan di sekolah agar siswa-siswi tidak merasa keberatan untuk melakukan shalat dhuha dan mempertebal semangat spiritual bagi siswa dan guru.

b. Shalat Dzuhur Berjamaah

Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah juga merupakan kegiatan wajib sebagai program dari SMP Islam As-Shodiq Bululawang Malang. Kegiatan shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan pukul 12.00 yang diikuti oleh seluruh siswa dan segenap guru SMP Islam As-Shodiq Bululawang Malang.

Adapun tujuannya ialah selain membiasakan siswa-siswi agar menunaikan shalat wajib yang harus dikerjakan juga untuk membiasakan siswa-siswi untuk shalat di awal waktu dengan berjamaah. Siswa yang tidak melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah akan mendapat hukuman, dan bagi yang rajin akan mendapat penghargaan. Kebiasaan shalat Dzuhur merupakan kegiatan wajib di SMP Islam As-Shodiq Bululawang Malang.

c. Istighosah

Kegiatan istighosah adalah kegiatan rutin tambahan SMP Islam As-shodiq Bululawang Malang. Istighosah tidak hanya dilakukan menjelang Ujian saja, Namun, dilakukan seminggu sekali tepatnya pada hari Jumat pagi setelah melakukan sholat Dhuha secara berjamaah.

Sedangkan kegiatan keagamaan yang tidak tertulis sebagai kegiatan tambahan keagamaan, adalah:

a. Keputrian

Keputrian adalah kegiatan dimana siswi diperkenalkan dan dibimbing tentang pengetahuan Islamiyah dan kemuslimahan. Kegiatan ini hanya diikuti oleh para siswi dengan memberikan materi-materi khusus. Dalam pelaksanaannya dilakukan setiap satu minggu sekali tepatnya setiap hari

jumat ketika sedang berlangsungnya shalat jumat. Adapun tujuan dari kegiatan keputrian ini ialah untuk memberikan pengetahuan-pengetahuan terhadap ilmu-ilmu islam khususnya yang berkaitan dengan masalah perempuan.

b. Tadarus Al-Qur'an

Kegiatan membaca burdah di SMP Islam As-Shodiq Bululawang Malang merupakan kegiatan literasi agama yang dilaksanakan rutin setiap hari senin sampai rabu setelah melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Kegiatan ini dimulai dengan membaca surat-surat tertentu yang dibaca secara bergantian dengan guru pendamping, kemudian membaca doa, asmaul husna dan ditutup dengan bersalam-salaman. Adapun tujuan dari kegiatan tadarus Al-Qur'an adalah untuk pembiasaan membaca kitab suci bagi siswa guna mempertebal keimanan siswa.

c. Membaca dibaiyah

Kegiatan membaca dibaiyah di SMP Islam As-Shodiq Bululawang Malang ialah kegiatan yang pelaksanaannya dilakukan setiap hari sabtu setelah melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Kegiatan ini merupakan kegiatan keagamaan tambahan yang dilaksanakan untuk memaksimalkan waktu dan sebagai fariativ kegiatan keagamaan yang ada pada hari sebelumnya diisi dengan tadarus Al-Qur'an setelah melaksanakan shalat dhuha.

d. Memperingati hari besar Islam

Memperingati Hari Besar Islam merupakan bentuk kegiatan peringatan hari besar keagamaan atau budaya religius di SMP Islam As-Shodiq Bululawang Malang. Seperti peringatan Isra' Mi'raj yang dihadiri oleh seluruh siswa-siswi dan guru, peringatan Maulid Nabi SAW yang diisi dengan kegiatan lomba-lomba islami.

Menurut analisis peneliti, peningkatan karakter siswa SMP Islam As-Shodiq Bululawang Malang dengan menanamkan budaya religius sekolah sebagian sesuai dengan penelitian teoritis yang dijelaskan oleh peneliti pada bab kedua. Dalam hal pelaksanaan agama mengikuti rencana sekolah untuk indoktrinasi budaya agama. Kegiatan keagamaan dan budaya yang dilakukan oleh SMP Islam As-Shodiq antara lain sholat Dhuha berjamaah, Istighosah, sholat Dzuhur, sholat putri, membaca dibaiyah, tadarus al-Qur'an dan peringatan hari besar islam. Semua guru dan siswa sekolah berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan budaya tanpa kecuali.

## **2. Proses pengimplementasian budaya religius guna mengembangkan karakter keagamaan siswa di SMP Islam As-Shodiq Bululawang Malang**

Berdasarkan hasil penelitian proses implementasi penanaman budaya religius di SMP Islam As-Shodiq Bululawang Malang yaitu melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan mengendalikan. Proses pelaksanaan ini tidak hanya dilakukan oleh guru agama, namun melibatkan semua guru yang ada di sekolah. Peran dari setiap guru untuk menerapkan penanaman nilai budaya dapat dilakukan dengan mendidik dan memberi contoh yang baik pada peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas proses implementasi budaya religius yaitu melalui:

### **1. Perencanaan**

Pemerintah pusat memiliki kewenangan untuk merencanakan model pembudayaan agama pada tahap perencanaan ini.

### **2. Pengorganisasian**

Pemerintah pusat memberikan permintaan kepada kepala madrasah untuk memilah dan menumbuhkan budaya ketat di madrasah.

### **3. Kepemimpinan**

Pimpinan madrasah mengkoordinir seluruh siswa serta pendidik dan tenaga kependidikan untuk melaksanakan tugas-tugas seperti upaya mewujudkan budaya disiplin di SMP Islam As-Shodiq Bululawang Malang.

### **4. Mengendalikan**

Kepala madrasah mengontrol pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang tegas di madrasah agar berjalan sesuai rencana, apabila ada hambatan kepala madrasah dapat memberikan arahan dan solusi melalui pertimbangan atau musyawarah.

Proses penerapan budaya religi di SMP Islam As-Shodiq Bululawang Malang melalui kegiatan keagamaan menunjukkan nuansa budaya religi yang sangat kental, sebagaimana dapat dilihat dari uraian di atas. karena budaya ini dapat mencontohkan perilaku yang baik untuk semua orang di sekolah.

## **3. Model implementasi budaya religius guna mengembangkan karakter keagamaan siswa di SMP Islam As-Shodiq Bululawang Malang**

Dalam model implementasi budaya religius dilakukan untuk mengarahkan, membimbing, dan memantau siswa dalam mengimplementasikan budaya religius di sekolah. Tidak hanya guru yang bertanggung jawab untuk mengawasi dan memberikan pengarahan kepada

anak didik, tetapi semua guru di sekolah harus bersikap adil dan harmonis dalam hal ini. Untuk model struktural, formal, mekanis, dan organik, penciptaan suasana religius dapat menjadi model implementasi budaya religius:

1. Model Struktural

Pembuatan suasana religius dengan model yang mendasarinya, khususnya penciptaan suasana religius didukung oleh adanya pedoman, mengarah kesan, baik dari seluruh dunia, tentang otoritas atau strategi pendirian atau sebuah asosiasi. Model ini biasanya bersifat "*hierarkis*", yaitu latihan-latihan ketat yang dibuat atas dorongan atau pedoman dari penguasa atau perintis.

2. Model Formal

Terciptanya suasana keagamaan yang formal, salah satunya dilandasi oleh pemahaman bahwa pendidikan agama adalah usaha manusia untuk mengajarkan hal-hal akhirat saja atau kehidupan spiritual. Model ini biasanya menggunakan pendekatan agama preskriptif, doktrinal, dan absolutis.

3. Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasarkan pada pemahaman bahwa kehidupan dijiwai dari berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing berjalan sesuai dengan fungsinya.

4. Model Organik

Terbentuknya suasana religius dengan model alam, tepatnya penciptaan suasana diberdayakan oleh pandangan bahwa pendidikan yang ketat merupakan suatu unit atau sebagai kerangka (gambaran dari udara yang ketat yang terdiri dari bagian-bagian yang rumit) yang terlihat menumbuhkan pandangan atau jiwa kehidupan yang tegas, yang terwujud dalam mentalitas hidup dan kemampuan dasar yang teguh.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa model implementasi budaya religius di SMP Islam As-Shodiq Bululawang Malang telah menyentuh sasaran berupa adanya perubahan perilaku dari siswa-siswi. Peran segenap guru disekolah dalam membina dapat dikatakan cukup baik dengan adanya perubahan perilaku positif dari siswa dan siswi walaupun belum mencapai kata maksimal.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian peneliti, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa: 1) Jenis budaya religius yang dijadikan dasar pengembangan karakter keagamaan siswa di SMP Islam As-Shodiq Bululawang Malang ada 7 budaya religius yang dikembangkan di SMP Islam As-Shodiq Bululawang Malang terbagi menjadi dua, yaitu budaya religius dalam bentuk kegiatan keagamaan yang tertulis dan tidak tertulis, diantaranya sholat Dhuha berjamaah, Istighosah, Sholat Dzuhur berjamaah, keputrian, dan membaca dibaiyah, tadarus al-qur'an dan memperingati hari besar islam. 2) Proses implementasi budaya religius guna mengembangkan karakter keagamaan siswa di SMP Islam As-Shodiq Bululawang Malang diantaranya yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, mengendalikan. 3) model implementasi budaya religius guna mengembangkan karakter keagamaan siswa di SMP Islam As-Shodiq Bululawang Malang yaitu model struktural, model formal, model mekanik, model organik.

#### **Daftar Rujukan**

- Alim, Muhammd. (2006). Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan pemikiran dan Kepribadian Muslim. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ashfiyah, F. (2018). Implementasi kebijakan berbasis budaya, (online), (<https://www.kompasiana.com/fitriwardatul/5c013fe5bde57524cd1e2824/kebijakan-pendidikan-berbasis-budaya>), diakses 25 Juni.
- Aziz, B. R., Hasan, N., & Musthofa, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Melalui Nilai-Nilai Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Wahid Hasyim Malang. *Vicratina: Pendidikan Islam*, 5(2), 17–23.
- Bungin, Burhan. (2007). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Danim, Sudarwan. (2002). Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: Pustaka setia.
- Daryanto, Rahmawati. (2015). Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik. Yogyakarta: Gavamedia.
- Fathurrohman, M. (2015). Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Yogyakarta: Kalimedia.
- Helmawati. (2017). Pendidikan Karakter Sehari-Hari. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khumairoh, A., Sulistiani, I. R., & Musthofa, I. (2022). PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMPN 01 KRATON. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(9), 159–165.



- Kurniawan, S. (2013). Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Muhaimin. (2008). Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuranti, Hanif, M., & Mustafida, F. (2019). Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum. Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah,1(3).<http://riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/3164>
- Sahlan, A. (2017). Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi. Malang: UIN-Maliki press.
- Sugiyono. (2013). Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Suprapno. (2019). Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual. Malang: Literasi Nusantar.